

Peeking into the unique tradition of picking the sea in Muncar, Banyuwangi Regency

Mengintip Tradisi Unik Petik Laut Di Muncar Kabupaten Banyuwangi

Andryan Verly Dwi Pratama^{1*}, Sifa Faujiyah², Via Arma Sari³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

andryanverlydwipratama@gmail.com

Received: 15 Mei 2025
Revised: 21 Oktober 2025
Accepted: 29 Oktober 2025

Keywords:
Banyuwangi, Local Tradition,
Cultural Tourism, Petik Laut

Abstract

Indonesia is a country that has extraordinary natural beauty but also has cultural diversity ranging from tribes, ethnicities, and traditions which factors are influenced by the diverse geographical location of Indonesia which makes each region have its own uniqueness. We take the example of the city of Banyuwangi where Banyuwangi is located at the eastern tip of the island of Java has a lot of traditions and cultures. Because in Banyuwangi there are quite a lot of arts and customs that create a lot of culture. One of the traditions that exist and are quite popular in Banyuwangi is petik laut where this tradition is carried out to express gratitude to God for the abundant sea produce. This tradition is carried out on the 15th of Muharram, this tradition is held very lively by the Muncar community, this attracts tourists to come to Muncar and this can boost the economy of the surrounding community. Muncar itself is located at the southern tip which is one of the sub-districts in Banyuwangi Regency. In this study, the method used by the researcher is literature review, by using this method the aim is to identify and analyze various relevant sources concerning the uniqueness of the sea picking tradition in Muncar.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia dapat dilihat dari banyaknya suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk, dengan lebih dari 1.128 suku bangsa yang mendiami ribuan pulau dari Sabang hingga Merauke. Setiap kelompok etnik memiliki ciri khas budaya, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda, sehingga membentuk mozaik budaya yang sangat kaya dan beragam, setiap provinsi memiliki adat-istiadat dan tradisi yang berbeda-beda, yang menunjukkan status sosial, agama, dan filosofi hidup yang dipegang oleh orang-orang di sana. (M. Guntoro, 2022). Tradisi, pakaian adat, rumah adat, seni pertunjukan, dan makanan khas setiap daerah adalah beberapa contoh keanekaragaman budaya Indonesia. Sebagai contoh, Indonesia memiliki lebih dari 715 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai suku di negara itu, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, dan lainnya. Bahasa lokal membentuk identitas dan melindungi nilai-nilai budaya lokal. Selain bahasa, pakaian adat merupakan simbol keberagaman budaya Indonesia (Alifa Savira, 2024).

Kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan, sejarah migrasi dan interaksi antarbangsa, pertumbuhan agama dan struktur kekerabatan masyarakat, adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberagaman budaya Indonesia. Setiap kelompok masyarakat mengembangkan budaya yang sesuai dengan lingkungannya dan kebutuhan hidupnya karena isolasi geografis. Akulturasi dan asimilasi dengan budaya lain, seperti pengaruh dari India, Arab, Tiongkok, dan Eropa, memperkaya tradisi dan peradaban lokal. Selain itu, peristiwa sejarah seperti perdagangan dan penyebaran agama memengaruhi sifat budaya Indonesia yang terbuka dan toleran. Keberagaman budaya Indonesia tidak hanya tercermin dalam aspek etnis dan bahasa, tetapi juga dalam tradisi, pakaian adat, rumah adat, seni pertunjukan, serta makanan khas dari setiap daerah. Namun, keberagaman ini membawa tantangan unik, seperti kemungkinan konflik sosial, kesenjangan, dan kurangnya pengakuan budaya oleh negara lain. Akibatnya, penting bagi Indonesia untuk terus menjaga dan melestarikan warisan budayanya sebagai identitas bangsa dan kekuatan untuk membangun persatuan di tengah-tengah perbedaan. Dengan demikian, keberagaman budaya Indonesia merupakan aset yang sangat berharga, yang tidak hanya memperkaya kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi dunia internasional serta sumber inspirasi dalam membangun harmoni dan toleransi antarumat manusia (Roszi, 2018).

Keberagaman ini terdapat juga di banyuwangi, yang mana di banyuwangi sendiri memiliki beragam kebudayaan kesenian dan juga adat di beberapa daerah, terutama yang diwariskan oleh Suku Osing, suku asli

Banyuwangi. Suku Osing ini memiliki kearifan lokal yang kuat dan masih melestarikan berbagai tradisi serta ritual yang menjadi ciri khas budaya mereka. Banyuwangi sendiri dikenal sebagai sunrise of Java, terletak di ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten ini berbatasan dengan Situbondo di sebelah utara, Jember dan Bondowoso di sebelah barat, dan Bali di sebelah timur.

Banyuwangi memiliki banyak potensi pariwisata, termasuk pemandangan alam, budaya, spiritual, dan sejarah (Miskawi, 2022). Keunikan dari Banyuwangi tidak hanya tradisinya saja melainkan dari segi bahasa yang dipergunakan dalam kesehariannya yaitu Bahasa Osing. Bahasa Osing ialah Bahasa Osing adalah salah satu identitas utama suku Osing, yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini dianggap sebagai salah satu ragam tertua dari bahasa Jawa dan berfungsi sebagai alat komunikasi serta sebagai simbol yang menyatukan masyarakat Osing dan membedakan mereka dari masyarakat Jawa lainnya. Selain dari keunikan bahasanya Banyuwangi juga dikenal dalam dunia tradisi sakral dan ritual adat keseniannya, banyuwangi sendiri memiliki banyak macam tradisi yang masih berjalan hingga kini, beberapa dari tradisi kesenian itu, seperti upacara Seblang, yang merupakan upacara pembersihan desa dan tolak bala, dan tradisi Kebo-Keboan, yang merupakan cara untuk berterima kasih atas hasil panen dan keselamatan masyarakat. Seni pertunjukan yang sangat penting dalam budaya Banyuwangi, khususnya tari Gandrung, yang merupakan ikonnya. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media sosial dan ritual yang membantu warga menjalin hubungan dengan leluhur mereka. Tradisi lain, seperti Barong Ider Bumi dan praktik adat lainnya, masih menjadi bagian dari kekayaan budaya yang kaya dan beragam. Selain tradisi suku Osing yang kebanyakan dari Desa Kemiren, Desa Kemiren sendiri merupakan Desa yang berada di Kecamatan Glagah. Desa tersebut menjadi salah satu tempat paling terkenal untuk melestarikan budaya Osing. Ini dianggap sebagai desa adat yang terus mempertahankan tradisi dan seni tradisional (Heni Nursafitri, 2020). Maka dari itu, Kearifan lokal Suku Osing adalah alat untuk pembelajaran dan pertumbuhan pariwisata budaya. Misalnya, desa wisata berbasis budaya Kemiren menawarkan pengunjung pengalaman langsung untuk mengenal dan merasakan kekayaan tradisi Osing. Budaya Osing tetap hidup di tengah modernisasi dan globalisasi karena masyarakat setempat menghormati dan menjaga nilai-nilainya, termasuk bahasa, ritual adat, dan kesenian. Namun, pelestarian budaya masih sulit, terutama karena globalisasi mengikis nilai-nilai lokal. Akibatnya, sangat penting untuk melestarikan budaya Osing sebagai warisan nenek moyang dan identitas masyarakat Banyuwangi melalui pendidikan dan pengembangan desa wisata.

Akan tetapi, tidak hanya Desa kemiren saja yang memiliki tradisi unik tersebut, ada juga tradisi yang berada paling selatan daerah Banyuwangi. Banyuwangi juga dikenal dengan tradisi Petik Laut, sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk meminta keselamatan dan keberkahan dari laut. Tradisi ini melibatkan upacara adat, doa, dan berbagai bentuk seni yang menunjukkan rasa hormat masyarakat terhadap laut sebagai sumber kehidupan dan penghidupan mereka. Bagi komunitas nelayan Banyuwangi, petik laut adalah simbol keharmonisan antara manusia dan alam laut. Tradisi ini dilaksanakan di Daerah pesisir yaitu kecamatan bagian selatan Banyuwangi, Muncar. Muncar sendiri merupakan Salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang terkenal sebagai tempat penghasil ikan terbesar di Kabupaten Banyuwangi dan Jawa Timur (Nurmalasari, 2023). Tradisi petik laut ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada tanggal 15 muharram atau suro dalam penanggalan Jawa. Tradisi ini mencerminkan filosofi kebersamaan masyarakat muncar yang mana dalam upacara tersebut semua golongan masyarakat dan semua penganut agama turut andil dalam tradisi petiklaut. Hal ini dapat mempererat rasa toleransi dan membuat rasa persaudaraan yang kuat itulah mengapa petik laut ini harus dilestarikan. Dari sisi ekonomi adanya petik laut ini dapat meningkatkan pendapatan UMKM masyarakat muncar. Dari situlah banyuwangi memiliki banyak tradisi yang menarik dari berbagai hal, kondisi ini juga didukung oleh pemerintah dan masyarakat banyuwangi yang sangat menjunjung rasa toleransi dan semangat gotong royong.

Upacara petik laut telah menjadi tradisi wajib bagi masyarakat muncar, terutama nelayan muncar. Dalam tradisi ini juga terdapat beberapa alasan mengapa nelayan muncar sangat mempertahankan adat ini adalah sebagai berikut: keyakinan bahwa ada kekuatan yang menjaga laut dan jika upacara ini tidak dilakukan, ia akan marah. Masyarakat percaya bahwa jika petik laut tidak dilakukan, akan terjadi sesuatu yang buruk atau tidak diinginkan, terlepas dari mitos yang berkembang di masyarakat. Selain itu, sebagai cara untuk berterima kasih kepada laut yang telah memberi mereka kehidupan dan bersyukur kepada Tuhan atas rezeki yang melimpah. Pentingnya upacara petik laut diyakini oleh berbagai anggota masyarakat Muncar, yang membuatnya masih dilakukan hingga hari ini (Nurmalasari, 2023). Adanya keyakinan dalam upacara petik laut ini, dikarenakan faktor yang dimana sudah dilakukan sejak turun-temurun. Jadi, karena itu melestarikan petik laut sangatlah penting, petik laut sendiri merupakan tradisi yang menjadi ciri khas unik dan menjadi daya tarik wisatawan yang datang ke muncar.

Secara keseluruhan, Banyuwangi, bersama dengan komunitas Suku Osing-nya, adalah contoh nyata dari daerah yang memiliki banyak tradisi dan kearifan lokal yang masih hidup. Selain memperkuat identitas lokal, kekayaan budaya ini menjadi daya tarik bagi wisata budaya yang luar biasa dan berharga di Indonesia.

Dalam penelitaian ini kita akan membahas tentang salah satu tradisi di Banyuwangi yang merupakan ritual yang cukup populer yaitu tradisi petik laut di Muncar yang memiliki keunikannya sendiri

Studi ini memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya penting dan bermanfaat dalam memperdalam pemahaman mengenai budaya setempat di Indonesia, terutama tradisi Petik Laut yang dilakukan oleh komunitas pesisir di Kecamatan Muncar, Banyuwangi. Tradisi Petik Laut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang telah diteruskan dari generasi ke generasi, dan hingga sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah, serta harapan untuk keselamatan dalam hidup sehari-hari di laut. Acara ini tidak hanya mengandung nilai spiritual dan religius, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat, termasuk antara penganut agama yang berbeda. Keuntungan dari studi ini berfokus pada satu budaya tertentu, sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih lengkap tentang aspek simbolik, sosial, ekonomi, dan budaya dari tradisi ini. Studi ini juga menunjukkan bagaimana tradisi Petik Laut bukan hanya sekedar seremoni adat, tetapi juga berperan sebagai penghubung bagi masyarakat yang berbeda agama dan etnis, mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi di komunitas pesisir. Keuntungan lainnya adalah perhatian pada hubungan antara pelaksanaan tradisi budaya dengan potensi pengembangan pariwisata lokal dan kreativitas ekonomi masyarakat, di mana perayaan Petik Laut dapat menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri, serta memberikan dampak ekonomi melalui peningkatan kegiatan ekonomi dan promosi produk lokal.

Namun, di balik semua keuntungan tersebut, penelitian ini juga menjawab kekurangan yang selama ini belum banyak diperbincangkan secara mendalam dalam literatur akademik mengenai budaya lokal. Kebanyakan studi sebelumnya hanya membahas Petik Laut sebagai ritual tahunan secara umum, tanpa menyelami aspek filosofis, simbolis, dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial masyarakat Muncar. Penelitian tentang peran generasi muda dalam melestarikan tradisi ini di tengah zaman modern dan globalisasi juga masih sangat sedikit. Padahal, kelangsungan suatu tradisi budaya sangat tergantung pada seberapa baik nilai-nilai tersebut ditanamkan dan dipahami oleh generasi berikutnya. Selain itu, sumbangan ekonomi dari tradisi Petik Laut terhadap kehidupan masyarakat pesisir juga belum banyak diteliti secara sistematis. Belum ada cukup data untuk mengukur dengan jelas seberapa besar kegiatan ini berperan dalam memajukan sektor informal, seperti pedagang kecil, penyedia layanan wisata, dan industri kreatif berbasis budaya. Di sisi lain, peran pemerintah daerah dalam mendukung dan mengatur Petik Laut sebagai budaya juga belum banyak dibahas dalam kajian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang luas, yang tidak hanya melihat Petik Laut sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai aspek budaya yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Studi ini berusaha menekankan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari penguatan identitas daerah, sekaligus sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya leluhur sebagai aset berharga dalam pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti baik dalam dunia akademik maupun praktik untuk pelestarian budaya lokal dan pengembangan potensi wisata berdasarkan kearifan lokal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan cara studi literatur atau ulasan pustaka. Metode ini fokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tradisi Petik Laut di Muncar, yang mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen sejarah yang relevan. Dengan cara ini, peneliti berusaha mendalami lebih jauh terkait latar belakang, perkembangan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang membahas tradisi Petik Laut, baik dari segi budaya, agama, sosial, maupun ekonomi masyarakat pesisir, khususnya para nelayan di Muncar. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan hubungannya dengan tema penelitian, yaitu upacara Petik Laut dan pengaruhnya terhadap masyarakat setempat. Sumber-sumber literatur ini mencakup berbagai teks, baik yang berbentuk buku, artikel ilmiah, maupun hasil penelitian yang dapat memberikan wawasan tentang perkembangan tradisi Petik Laut, baik secara historis maupun sosial. Setelah menemukan sumber-sumber bacaan yang relevan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tersebut. Di tahap ini, peneliti membaca dan memahami secara mendalam sumber-sumber yang ada, baik yang termasuk dalam

kategori primer maupun sekunder. Sumber primer dalam studi ini adalah tulisan atau dokumen yang dibuat pada waktu yang lebih dekat dengan peristiwa yang diteliti, contohnya laporan atau catatan sejarah tentang upacara Petik Laut yang ditulis oleh saksi mata atau peneliti sebelumnya. Di sisi lain, sumber sekunder adalah tulisan atau buku yang ditulis oleh penulis yang merefleksikan peristiwa tersebut berdasarkan pandangan mereka. Dalam hal ini, peneliti juga melihat literatur yang membahas tentang perkembangan masyarakat pesisir, budaya lokal, dan peran tradisi dalam mempertahankan jati diri komunitas.

Dalam tahap analisis, peneliti melakukan kritik terhadap berbagai pandangan yang terdapat dalam literatur yang telah dikumpulkan. Peneliti akan membandingkan dan menganalisis perbedaan maupun kesamaan dari berbagai sumber yang ada, baik yang menjelaskan tradisi Petik Laut itu sendiri, maupun yang mengupas nilai-nilai sosial, religius, dan ekonomi yang ada di dalamnya. Melalui analisis ini, peneliti berusaha menggali berbagai faktor yang berdampak pada keberlangsungan dan perkembangan tradisi Petik Laut, serta mencari tahu bagaimana tradisi ini tetap relevan dalam konteks masyarakat Muncar hingga sekarang.

Metode sejarah dengan pendekatan studi literatur ini juga memberi kesempatan bagi peneliti untuk meneliti asal-usul dan perkembangan tradisi Petik Laut dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, peneliti mencari informasi mengenai kemunculan tradisi tersebut, bagaimana cara pelaksanaannya sejak pertama kali, dan bagaimana perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Aspek yang perlu diperhatikan termasuk bagaimana masyarakat Muncar bereaksi dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya yang muncul, serta bagaimana tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan hingga kini, bahkan dengan terus berkembang menjadi potensi wisata budaya yang menarik.

Selain itu, dengan pendekatan sejarah, penelitian ini dapat meneliti pengaruh tradisi Petik Laut terhadap masyarakat setempat, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Peneliti akan menilai bagaimana tradisi ini berperan dalam memperkuat hubungan sosial di antara warga, meningkatkan solidaritas masyarakat pesisir, serta menciptakan rasa kebersamaan dalam menjaga kelestarian sumber daya alam, khususnya laut. Tradisi ini juga memberikan dampak terhadap bidang ekonomi, terutama dalam pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana tradisi Petik Laut bukan hanya sebagai acara keagamaan atau budaya, tetapi juga sebagai cara untuk menguatkan identitas komunitas nelayan di Muncar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana tradisi Petik Laut dapat menjadi pengingat akan hubungan antara manusia dan alam, khususnya laut, yang merupakan sumber kehidupan utama bagi masyarakat pesisir Muncar.

Dengan menerapkan metode sejarah dan pendekatan studi literatur ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya pelaksanaan tradisi Petik Laut di Muncar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tradisi ini telah berkembang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Muncar, serta menjadi elemen penting dalam melestarikan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi wisata berbasis budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar masyarakat pesisir di pulau-pulau di Indonesia bagian selatan, termasuk Pulau Jawa dan Bali, melakukan tradisi petik laut, sebuah upacara sosial yang menunjukkan rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Kuasa Di Masyarakat pesisir dan nelayan di Banyuwangi, terutama di Kecamatan Muncar, melakukan kegiatan tersebut setiap tanggal 15 bulan Suro, atau bulan Muharram, menurut kalender Jawa. Untuk memudahkan penanggalan gitek sebagai puncak acara, tradisi ini dilakukan pada pagi hari atau siang hari saat air pasang, atau bulan purnama. Konvensi Petik Laut ini termasuk selamatan, pembacaan doa pangrokat, hadroh, khataman Qur'an, dan larung sesaji.

Kepala Desa memeriksa dan menyetujui pengaturan ini. Tidak jarang, pihak penyelenggara mengundang para kyai dari pesantren untuk memanjatkan doa keselamatan dan keberkahan agar hasil laut melimpah. Ini dilakukan agar persiapan acara sakral ini dilakukan dengan serius. Dalam acara petik laut ini Sebelum gitek ditenggelamkan atau dilarung, para penari Gandrung terobsesi untuk menari di sekitarnya bersamaarganya. Mereka harus mengenakan pakaian adat Madura sebanyak tiga kali. Kemudian gitek diarak ke laut, diarak dengan kirab oleh orang-orang yang mengenakannya. orang Bugis, Jawa, Madura, dan Mandar. Selama acara, sesepuh atau dukun Pethik Laut akan menaburkan nasi kuning di jalan menuju pelabuhan. Kepala desa, atas perintah para sesepuh, tenggelamkan gitek di tengah laut. Para nelayan yang melaut dengan cepat akan berebut untuk

mengambil sajen tersebut karena dianggap akan memberikan berkah kepada mereka yang berhasil mengambalnya. (Bella Arini Haq, 2025)

Masyarakat muncar telah melakukan upacara petik laut sejak lama. Upacara ini pertama kali dilakukan pada tahun 1901, dipimpin oleh seorang dukun, dan metode pembuatan sesajinya dipelajari dari masyarakat sebelumnya. Tidak diketahui kapan tradisi ini dimulai, tetapi informasi di atas menunjukkan bahwa itu ada jauh sebelum tahun 1901. Tradisi ini masih ada dan terus ada di masyarakat Muncar.

Tidak mengherankan bahwa pelaut atau nelayan dari berbagai daerah datang ke muncar seperti madura, bugis, jawa, dan bali, karena muncar memiliki potensi penangkapan ikan yang besar dan banyak suku. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan petik laut ini.

Masyarakat nelayan menghormati laut karena telah memberikan sumber daya, berbagai hasil alam, dan sumber kehidupan. Ada juga kepercayaan bahwa laut memiliki kekuatan dan dikuasai oleh dewi seperti Nyi Roro Kidul dan Sang Hyang Iwak. Sayyid Yusuf, yang mengajarkan masyarakat cara memancing, adalah orang yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. (Nurmalasari, 2023) oleh sebab itulah masyarakat muncar sangat bersungguh – sungguh dalam melaksanakan upacara petik laut bahkan saat pandemi covid yang melanda Indonesia masyarakat masih melaksanakan tradisi petik laut tersebut. Dalam pelaksanaan petik laut ada serangkaian acara yang berlangsung selama tiga hari, dengan pelarungan sesaji ke laut sebagai puncak pada hari ketiga. Pada hari pertama, orang-orang mengadakan pengajian di masjid dan membaca tahlil dan surat yasin. Pada hari kedua, terdapat khataman Al-Qur'an, dan pada hari terakhir, masyarakat nelayan melakukan pelarungan sesaji ke laut. Menurut penjelasan, upacara petik laut dimulai dengan sesepuh adat membuat sesaji. Ini dilakukan di dalam perahu kecil yang berisi berbagai makanan dan peralatan sesaji. Gitik adalah perahu kecil yang digunakan sebagai tempat sesaji ini.

Gitik adalah kapal nelayan kecil yang biasa digunakan untuk melaut. Berbagai jenis hasil bumi dimasukkan ke dalam gitik ini. Masyarakat mengadakan acara tirakatan di lokasi tempat penyimpanan gitik ini pada malam hari sebelum pelarungan perahu sesaji ini dilakukan. merinci berbagai sesaji yang diletakkan dalam gitik, termasuk kepala kambing kendit, ayam yang belum dimasak dan sudah dimasak, minyak kenanga, berbagai bubur warna-warni, tumpeng, ketupat, telur ayam, pelita kecil, perlengkapan kosmetik (kaca, bedak, lipstik), bunga melati yang menghiasi perahu, berbagai buah-buahan, sayuran, uang, dan pancing emas pada hari puncak upacara. Pada hari puncak upacara, sekitar pukul 06.00 pagi, para nelayan berkumpul di rumah pawang tempat sesaji disiapkan. Setelah itu, sesaji yang telah disiapkan dalam gitik diarak keliling perkampungan nelayan sebelum akhirnya dibawa ke pelabuhan muncar, tempat upacara petik laut dilakukan. Gitik ini di isi dengan berbagai jenis hasil bumi Masyarakat mengadakan acara tirakatan di lokasi penyimpanan gitik ini pada malam hari sebelum pelarungan perahu sesaji ini dilakukan. menggambarkan berbagai makanan yang diletakkan dalam gitik, seperti kepala kambing kendit, ayam yang belum dimasak dan sudah dimasak, minyak kenanga, berbagai bubur warna-warni, tumpeng, ketupat, telur ayam, pelita kecil, perlengkapan kosmetik (kaca, bedak, lipstik), bunga melati yang menghiasi perahu, berbagai buah-buahan, sayuran, uang, dan pancing emas. Pada hari puncak upacara, sekitar pukul 06.00 pagi, para nelayan berkumpul di rumah pawang tempat sesaji disiapkan. Kemudian, sesaji yang telah disiapkan dalam gitik diarak keliling perkampungan nelayan sebelum akhirnya dibawa ke pelabuhan muncar, tempat upacara petik laut dilakukan. Saat gitik dibawa ke tempat upacara, diiringi oleh penari gandrung, dan tarian gandrung juga ditunjukkan sebelum gitik dilarung. mengatakan bahwa tarian gandrung adalah tradisi using yang pada awalnya dilakukan untuk mengingat perang puputan bayu yang terjadi pada tahun 1771-1773. Sayyid Yusuf, leluhur masyarakat muncar yang konon sangat menyukai tari gandrung, mungkin bertanggung jawab atas keberadaan tari gandrung dalam upacara petik laut.

Enam penari gandrung menyambut sesaji di pelabuhan, dan setelah doa, mereka diarak menuju perahu utama. Sebelum berlayar menuju laut, bupati membuka acara dengan menyematkan pancing emas di hidung atau lidah kambing sebagai tanda permohonan agar nelayan diberi banyak ikan. Perahu yang membawa gitik secara bertahap berangkat menuju laut, diikuti oleh perahu nelayan lain menuju Tanjung Sembulungan, di mana sesaji akan dilarung. Setelah tiba di daerah Semenanjung Sembulungan, juga dikenal sebagai Plawang, kapal tersebut berhenti. Plawangan dipandang sebagai pintu masuk atau tempat berkumpul untuk berkomunikasi dengan penjaga laut. Lokasi Plawangan ini terletak di lautan antara Pelabuhan Muncar dan Tanjung Sembulungan, yang airnya tenang. Di Semenanjung Sembulungan, sesaji yang ditaruh dalam gitik akan dilarung ke laut. Di bawah bimbingan seorang tetua adat yang bertindak sebagai pemimpin pesta laut, bupati secara bertahap menurunkan gitik dari perahu dan melepaskannya ke dalam air sambil membaca doa-doa oleh para tetua adat. Setelah sesaji dilarung ke laut, masyarakat setempat dan nelayan yang mengikuti ritual itu terjun ke air untuk berebut sesaji yang

berbeda. Sasaran utama minat mereka adalah tali pancing emas yang ada di kepala seekor kambing. setelah meninggalkan Plawangan, kapal para nelayan berlayar ke Sembulungan untuk melepaskan sesaji untuk kedua kali dengan jumlah yang lebih sedikit. Sesaji yang dibuang di Sembulungan ini dikatakan sebagai persembahan untuk penjaga Tanjung Sembulungan. Setelah sesaji dilarung, kelompok kapal nelayan berhenti di Tanjung Sembulungan dan melanjutkan perjalanan ke makam Sayyid Yusuf. Di makam Sayyid Yusuf, sesaji diletakkan dan tarian gandrung ditampilkan sebagai penghormatan kepada Sayyid Yusuf karena dia sangat menyukai tarian tersebut. Mengunjungi makam Sayyid Yusuf menandai akhir dari seluruh rangkaian acara petik laut. Upacara petik laut diakhiri dengan acara selamat dan doa bersama. Setelah kembali dari makam Sayyid Yusuf, perahu para nelayan yang akan bersandar disiram dengan air laut yang dianggap sebagai berkah dari Sang Hyang Iwak atau Dewi Laut. Ini dilakukan dengan harapan agar dewi laut memberikan banyak ikan kepada perahu tersebut saat mereka menangkap ikan. Dengan begitu, pelaksanaan upacara petik laut pun telah selesai (setiawan, 2016).

Dalam tradisi petik laut di Muncar yang mempunyai nilai religius kita juga dapat mengambil nilai – nilai lain seperti gotong royong. Gotong royong yang diambil dari masyarakat nelayan saat melaksanakan tradisi petik laut dilakukan secara kolektif. Para nelayan memanfaatkan waktu luang mereka ketika tidak melaut untuk bersama-sama menyiapkan semua yang diperlukan selama tradisi tersebut berlangsung. Mereka menyiapkan sesaji dan memasak secara kelompok. Dalam praktik gotong royong ini, para nelayan juga mengumpulkan dana untuk kegiatan petik laut. Gotong royong adalah nilai dasar yang menjadi pijakan, yang melibatkan dukungan tenaga tambahan dari luar keluarga untuk mengatasi kekurangan tenaga di saat-saat sibuk dalam komunitas. Jika semangat gotong royong dalam tradisi petik laut tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, hal itu pasti akan memberikan dampak positif dan menciptakan hubungan yang harmonis di antara warga. Lalu yang kedua adalah nilai sosial Pesisir pantai Muncar saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan tradisi ini karena untuk melaksanakan upacara besar, tidak mungkin dilakukan sendiri. Seluruh masyarakat berpartisipasi dalam tradisi ini dari awal, seperti mengumpulkan bahan-bahan, melanjutkan dengan pembacaan Yasin dan tahlil sampai acara utama yaitu melemparkan sesaji ke laut. Semua proses yang terdapat dalam tradisi petik laut melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Dalam upaya menjaga nilai-nilai sosial, semua orang di pesisir pantai Muncar berkumpul untuk merayakan tradisi petik laut, sesuatu dianggap berharga jika pilihan yang diambil baik, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Bentuk nilai sosial yang ditemukan di masyarakat pesisir pantai Muncar mencerminkan penerapan nilai sosial yang tumbuh dalam jiwa setiap individu, sehingga sikap simpati dan empati di antara mereka juga meningkat. Dengan demikian, individu tidak hanya mengedepankan kepentingan pribadi, tetapi dengan tinggi menjunjung nilai sosial, mereka juga mempertimbangkan kepentingan bersama. Ketiga, terdapat nilai estetika yang terlihat dari banyaknya nelayan yang mendekorasi kapal mereka saat mengikuti proses tradisi petik laut yang dilakukan pada saat acara iringan sesaji yang akan diluncurkan. Dan yang paling penting adalah nilai religious yang mana dalam tradisi petik laut nilai religious atau keagamaan merupakan pokok utama dalam acara petik laut, Kegiatan keagamaan juga terlihat saat doa-doa dibaca untuk memohon kemudahan dan keselamatan selama tradisi petik laut dilakukan. Para dukun atau pemimpin desa yang dianggap tahu banyak biasanya memimpin pembacaan doa-doa tertentu yang ditujukan kepada Tuhan. Ingatan kepada Tuhan terlihat saat pembacaan yasin dan tahlil. Ini adalah cara masyarakat mengingat bahwa kehidupan mereka berada di bawah kekuasaan Allah. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hanya bisa berdoa dan meminta bantuan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya tradisi petik laut, sekelompok orang yang bergantung pada hasil laut merasa senang karena para nelayan di pesisir pantai sudah beberapa waktu berhenti melaut. Tradisi petik laut ini menandakan bahwa laut, yang menjadi sumber penghasilan sehari-hari, akan kembali memberikan berkah, yang tentunya berasal dari Tuhan. (Salisatul Hamidah, 2024) Oleh sebab itu tradisi petik laut harus kita lestariakan keberkangungannya dikarenakan dapat membantu sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur kita kepada Tuhan yang maha esa tetapi juga dapat mempererat rasa persaudaraan dan keharmonisan masyarakat muncar dan juga dapat berpotensi sebagai ajang pariwisata bertema budaya lokal yang sangat menjanjikan.

KESIMPULAN

Tradisi petik laut di Muncar, Banyuwangi, bukan hanya sekedar acara rutin yang diadakan setiap tahun oleh penduduk pesisir, melainkan juga mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Upacara ini sudah menjadi bagian penting dari identitas komunitas nelayan Muncar sejak lebih dari seratus tahun, bahkan diyakini sudah ada jauh sebelum tahun 1901. Nilai-nilai tinggi dalam setiap tahap proses petik laut menunjukkan

betapa kuatnya hubungan budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap laut sebagai sumber kehidupan, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penyedia rezeki dan perlindungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa Savira, A. S. (2024). KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA. pandangan terhadap keanekaragaman budaya di indonesia, 1-6.
- Bella Arini Haq, F. (2025). petik laut muncar. Konsep Kebersyukuran Masyarakat Tepi Pantai yang Diimplementasikan dengan Tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, 1- 7.
- Heni Nursafitri, I. M. (2020). PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SUKU OSING DI DESA KEMIREN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI . tradisi suku osing banyuwangi, 1-9.
- M. Guntoro, ,. Z. (2022). kebudayaan indonesian . WARISAN BUDAYA DAN PENGEMBANGAN KREATIF, 1-6 .
- Miskawi. (2022). pengembangan desa melalui festival kebangsaan. PENGEMBANGAN DESA KEBANGSAAN PATOMAN MELALUI FESTIVAL KEBANGSAAN dalam PENGABDIAN PADA MASYARAKAT, 1-15.
- Nurmalasari, E. (2023). upacara petik laut muncar. NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA PETIK LAUT MUNCAR, 1-12.
- Roszi, J. P. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal. Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial, 1-26.
- Salisatul Hamidah, H. A. (2024). petik laut muncar . KEARIFAN LOKAL (Local Genius): Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, 1- 14.
- setiawan, e. (2016). EKSISTENSI BUDAYA BAHARI TRADISI PETIK LAUT DI MUNCAR BANYUWANGI. petik laut muncar , 1-9.